



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp/article/view/5703>

## UPAYA PEMENUHAN PENDIDIKAN MENENGAH UNIVERSAL OLEH ORANG TUA TUNGGAL PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 ROTE BARAT LAUT

**Victorio Reinaldy Nalle**

SMA Negeri 1 Rote Barat Laut, Rote-Ndao, Nusa Tenggara Timur, Indonesia  
victorionalle27@gmail.com

### ABSTRACT

Efforts to fulfil universal secondary education by single parents of students of SMA Negeri 1 Rote Barat Laut. Single parents play role out position of father and mother to provide the 12-year compulsory education. Not all students at SMA Negeri 1 Rote Barat Laut who need help felt the implementation of the Smart Indonesia Program (Program Indonesia Pintar) and the exemption of committee fee payments. The problem in this study is the role of single parents of students who are studying at SMA Negeri 1 Rote Barat Laut. This research is a qualitative, phenomenological study that focuses on subjective experiences and interpretations of respondents. From this research, it can be known that single parents play a dual role as father or mother to replace someone who does not exist because of death, divorce, or one person leaving his responsibility as a parent. However, with economic and health limitations, single parents are still committed to sending their children to the high school level. With little control over the child, because children raised by single parents tend to be independent who can control themselves and can help single parents earn a living.

**Keywords:** Multiple Roles, Single Parents, SMA Negeri 1 Rote Barat Laut

### ABSTRAK

Upaya pemenuhan pendidikan menengah universal oleh orang tua tunggal peserta didik SMA Negeri 1 Rote Barat Laut. Orang tua tunggal memerankan posisi sebagai ayah dan ibu untuk memberikan pendidikan wajib 12 tahun. Tidak semua peserta didik di SMA Negeri 1 Rote Barat Laut yang membutuhkan bantuan merasakan implementasi dari Program Indonesia Pintar dan pembebasan pembayaran iuran komite. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah peranan orang tua tunggal dari peserta didik yang menempuh pendidikan di SMA Negeri 1. Rote Barat Laut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, fenomenologis yang berfokus pada pengalaman subjektif dan intepretasi dari responden. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa orang tua tunggal menjalankan peran ganda sebagai ayah atau ibu menggantikan sosok yang tidak ada karena kematian, perceraian, atau salah seorang meninggalkan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Akan tetapi dengan keterbatasan ekonomi dan kesehatan orang tua tunggal tetap berkomitmen menyekolahkan anak ke jenjang Sekolah Menengah Atas. Dengan sedikit pengontrolan kepada anak, karena anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal cenderung mandiri yang dapat mengontrol diri sendiri dan dapat membantu orang tua tunggal mencari nafkah.

**Kata kunci :** Peran Ganda, Orang Tua Tunggal, SMA Negeri 1 Rote Barat Laut

### **Cara sitasi:**

Nalle, V. R. (2021). Upaya Pemenuhan Pendidikan Menengah Universal Oleh Orang Tua Tunggal Peserta Didik SMA Negeri Rote Barat Laut. Jurnal Wahana Pendidikan, 8 (2), 111- 120.

### **Sejarah Artikel:**

Dikirim Juli 2021, Revisi Agustus 2021, Diterima Agustus 2021

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan organisasi utama, dan bersifat fundamental di dalam masyarakat (Ahmadi, 2009). Keluarga yang ideal dan utuh terdiri atas ayah, ibu dan anak, akan tetapi dalam kasus tertentu, keluarga yang seharusnya utuh, dikarenakan masalah dalam keluarga sehingga salah satu orang tua meninggalkan kewajiban sebagai orang tua, meninggal dunia, atau karena perceraian. Orang tua tunggal harus berperan ganda, menjadi sosok ayah atau ibu serta berperan untuk menggantikan sosok orang tua yang tidak ada karena meninggal dunia, perceraian atau meninggalkan tanggung jawab.

Meniti kehidupan sebagai orang tua dengan dua peran merupakan hal yang sangat membebani, karena perceraian atau kematian dirasakan berat. Perempuan yang terikat dalam pernikahan, yang memiliki anak dinamai ibu tunggal bilamana suaminya meninggal, kemudian terdesak untuk meneruskan kewajiban merawat dan memenuhi kebutuhan anak. Perempuan yang telah putus hubungan perkawinan dengan suaminya, atau perempuan yang ditinggalkan dalam hubungan perkawinan, ataupun sedang menunggu putusan hakim dalam proses cerai memperoleh kuasa mengawasi dan membimbing anak hasil perkawinan (Idris, 2012). Keadaan ini mengharuskan seorang ayah atau ibu dipaksa menjadi lebih tangguh dari pada sebelumnya ketika keluarganya masih lengkap. Perempuan yang biasa mendapat predikat makhluk lemah, harus rela menanggung beban. Tidak hanya itu perempuan dituntut menjadi sosok yang tegar meskipun faktanya banyak air mata yang disembunyikan (Ahmat Malica, Maruti Dina, dkk, 2018). Karena keberadaannya sebagai orang tua tunggal, seorang ibu tunggal harus memahami tugas dan kedudukannya, menyediakan keperluan lahir dan batin anak (Gunarsa, 2004).

Keberadaan orang tua dalam melaksanakan fungsinya sebagai orang tua demi terciptanya kehidupan baik dimasa depan dengan pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan, hal ini dikarenakan orang tua memiliki daya dan pengaruh untuk anak-anaknya. Ayah dan ibu memegang tanggung jawab yang berbeda dalam keluarga akan tetapi jika salah satu tanggung jawab dan peran tidak ada, maka disebut dengan orang tua tunggal (*single parent*).

*Single parent* ibarat seseorang yang salah satu sayapnya terkepuk sebelah. Belajar tangguh, kokoh, dan kuat, berusaha menjadi ayah sekaligus ibu walau tak sepenuhnya sempurna. *Single parent* memilih untuk melanjutkan kehidupan dari pada terus terpuruk berkepanjangan, dan anaklah yang menjadi pertimbangan (Ahmat Malica, Maruti Dina, dkk, 2018).

Dalam perkembangan dan pertumbuhannya seorang anak usia sekolah membutuhkan dukungan dan peran aktif dari orang tua dalam pemenuhan kebutuhan moril dan materialnya. Hal ini dirasakan sulit karena hilangnya bagian dari darma dalam keluarga, yang berdampak kepada anak dalam usia sekolah, karena peran yang dahulu dilakukan oleh dua orang, diganti menjadi satu orang dengan dua peran, yakni menjadi sosok ibu dan ayah.

Keluarga sebagai tempat bagi seorang anak untuk mengenal kehidupan sosial. Belajar melangkah, berbicara, bertingkah laku. Dari dalam keluarga inti, anak mendapatkan pendidikan dan arahan untuk pertama kalinya. Maka dominasi orang tua akan masa depan anak yang cerah rasanya sangat berarti. Orang tua mesti mengedepankan pendidikan berkualitas kepada anak, baik di dalam rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mustakim, 2005, bahwa apabila anak mendapatkan perilaku yang baik dari dalam keluarga maka pelakuan yang sama akan diperlihatkan anak tersebut jika ia berada di luar lingkungan keluarga.

Maka untuk menciptakan kehidupan baik di masa depan anak, orang tua tunggal harus menjalankan peran gandanya sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga bagi anak dalam masa sekolah. Ayah sebagai orang tua tunggal menjalankan tugas memberi perlindungan penuh, juga harus memperhatikan pendidikan anak secara terinci, mulai dari tugas, pembiayaan, dan kebutuhan finansial anaknya. Ibu dalam memberikan edukasi terhadap anak harus secara berkesinambungan, dan statis, tidak boleh berubah-ubah (Gunarsa, 2004), misalnya seorang ibu mengajarkan anak merapikan tempat tidurnya, ibu terus membiasakan hal ini berlangsung lama dan tidak boleh mengijinkan anak sehari merubah pola tersebut agar menjadi kebiasaan anak. Pendidikan dalam keluarga, sekolah dan

lingkungan masyarakat yang harus diperoleh anak yang hanya memiliki orang tua tunggal. Dengan kesulitan yang dialami, hak anak untuk memperoleh pendidikan tetap harus dipenuhi, hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi yang berlaku di Indonesia dalam Pasal 31 UUD 1945 menyatakan bahwa “pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara”.

Program wajib belajar 12 tahun yang dicanangkan pemerintah merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat termasuk di dalamnya orang tua tunggal, hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 80 Tahun 2013 tentang Pendidikan Menengah Universal. Yang menjadi sasaran dalam penyelenggaraan PMU adalah setiap warga negara Indonesia usia 16 (enam belas) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) demi mempercepat pencapaian Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan menengah menjadi 97 % (sembilan puluh tujuh persen) pada tahun 2020.

SMA Negeri 1 Rote Barat Laut merupakan salah satu unit pelaksana teknis Dinas Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menjalankan Program Menengah Universal di Kabupaten Rote Ndao, Kecamatan Rote Barat Laut mempunyai 924 peserta didik, yang di dalamnya terdapat 77 orang tua tunggal yang memiliki anak usia 16 (enam belas)-18 (delapan belas) tahun dan harus mengurus anak-anaknya dan berlaku sebagai ayah dan ibu untuk memberikan pendidikan wajib 12 tahun. Hal ini dirasakan berat dengan keterbatasan yang dimiliki orang tua tunggal, yang harus berperan ganda demi pemenuhan kebutuhan anak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 19 tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar Pasal 2 PIP bertujuan untuk: a. “meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal atau rintisan wajib belajar 12 (dua belas) tahun”, akan tetapi tidak semua peserta didik di SMA Negeri 1 Rote Barat Laut yang membutuhkan bantuan merasakan implementasi dari Program Indonesia Pintar.

Di SMA Negeri 1 Rote Barat Laut pun memberikan pembebasan pembayaran iuran komite bagi peserta didik yang kurang mampu akan tetapi juga tak menjangkau semua. Adapun kriteria khusus yang harus terpenuhi seperti peserta didik tinggal bersama orang tua wali seperti opa dan oma yang sudah tua atau peserta didik yang ditinggalkan oleh ayah dengan jumlah saudara yang banyak, namun ibu tidak mempunyai pekerjaan dan penghasilan tetap atau anak telah kehilangan ayah atau ibunya karena kematian sehingga kesulitan dalam membiayai segala kebutuhan sekolah. Untuk pembebasan iuran komite dari sekolah, guru secara teliti melihat kehidupan pribadi anak, rumah, kemauan anak dalam mendapatkan pendidikan walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki sebagai bahan pertimbangan. Akan tetapi tidak semua anak yang memiliki orang tua tunggal diberikan pembebasan iuran komite. Orang tua tunggal pun tidak mendapatkan sokongan dari pihak lain. Kehidupan berat dijalankan oleh orang tua tunggal yang harus mengemban peran ayah dan ibu dalam pemenuhan segala kebutuhan yang harus diperoleh anak, hal ini diperparah dengan kebutuhan buku, alat tulis, biaya ke sekolah yang banyak dirasakan sulit terpenuhi oleh orang tua tunggal untuk anaknya.

Merujuk dari deskripsi latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa masalah yang dihadapi oleh orang tua tunggal? bagaimana upaya penanggulangan masalah yang dihadapi oleh orang tua tunggal? bagaimana penghormatan terhadap anak yang diasuh orang tua tunggal di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah dan bagaimana peran orang tua tunggal dalam upaya pemenuhan pendidikan 12 tahun? Dari rumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mengetahui masalah yang dihadapi oleh orang tua tunggal dari peserta didik di SMA Negeri 1 Rote Barat Laut, mengetahui upaya penanggulangan masalah yang dihadapi oleh orang tua tunggal dari peserta didik di SMA Negeri 1 Rote Barat Laut, mengetahui penghormatan terhadap anak yang diasuh orang tua tunggal di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, mengetahui peran orang tua tunggal dalam upaya pemenuhan pendidikan 12 tahun bagi anak dari peserta didik di SMA Negeri 1 Rote Barat Laut.

## **METODE**

Penelitian peranan orang tua tunggal peserta didik SMA Negeri 1 Rote Barat Laut dalam upaya pemenuhan pendidikan menengah universal, merupakan penelitian kualitatif, fenomenologis yang berfokus pada pengalaman subjektif dan interpretasi dari responden yang merupakan orang tunggal dari peserta didik yang menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Rote Barat Laut, (Moleong, 2009). Peneliti berusaha memahami arti peran orang tua tunggal dalam upaya pemenuhan pendidikan menengah universal dan kaitannya dengan lingkungan masyarakat, keluarga, dan lingkungan sekolah. Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah, orang tua tunggal dari peserta didik SMA Negeri 1 Rote Barat Laut, peserta didik yang memiliki orang tua tunggal, guru SMA Negeri 1 Rote Barat Laut, dan masyarakat sekitar tempat tinggal anak yang memiliki orang tua tunggal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Masalah Yang Dihadapi Oleh Orang Tua Tunggal**

Berperan sebagai orang tua tunggal dirasakan sangat sulit, karena seorang ibu atau ayah harus menjalankan peran ganda menggantikan sosok yang tidak ada. Seorang ayah harus menjadi pengayom dan pelindung keluarga sekaligus menjalankan peran yang biasanya dilakukan oleh seorang ibu seperti mengurus rumah tangga, sekaligus menjadi pencari nafkah untuk membiayai kebutuhan keluarganya. Sebaliknya seorang ibu harus menjalankan peran ayah yakni harus mencari nafkah, menjadi pelindung di dalam dan di luar rumah, mengerjakan pekerjaan yang berat seperti bekerja di sawah, memotong kayu bakar, ataupun kayu untuk membuat pagar pada kebun yang dimiliki. Kasus yang didapati oleh peneliti bahwa orang tua tunggal dari peserta didik SMA Negeri 1 Rote Barat Laut menjadi orang tua tunggal sebagai akibat dari beberapa hal yakni :

1. **Kematia:** seorang ayah atau ibu yang telah dipanggil pulang ke pangkuan Maha Kuasa sejak peserta didik masih usia sekolah SD (Sekolah Dasar)–SMP (Sekolah Menengah Pertama), adapun yang masih sangat kecil ketika salah satu orang tuanya meninggal dunia. Adapula diantara peserta didik yang dititip untuk dibesarkan oleh ibu dari orang tuanya (oma) yang sudah tua karena kematian ayah dan kemudian ibu memilih menikah lagi dan membangun kehidupan baru dengan keluarga barunya.
2. **Perceraian:** orang tua memilih berpisah dari pernikahannya karena ketidakcocokan yang ditemukan dalam keluarga sejak peserta didik masih kecil.
3. **Perpisahan orang tua :** ayah dari peserta didik yang pergi meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua dan tidak lagi memberikan nafkah kepada istri dan anaknya. Kasus lain dari perpisahan adalah ayah atau ibu tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga salah satunya harus pergi mencari pekerjaan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, bekerja di luar pulau seperti di Kalimantan dan Papua, akan tetapi ketika salah satu orang tua tiba dan bekerja di luar pulau tidak memberikan kabar dan tidak pula mengirimkan uang, adapula yang telah membangun keluarga baru di tempat kerja. Hal ini lebih banyak dilakukan oleh seorang ayah dalam tanggung jawabnya sebagai tulang punggung keluarga. Perpisahan ini juga termasuk di dalamnya anak yang ditinggalkan ayahnya sejak masih dalam kandungan ibu, sebelum ayah dan ibunya menikah. Ayah tidak bertanggungjawab atas kehamilan ibu yang belum terikat dalam ikatan pernikahan.

Ke tiga hal di atas mengharuskan orang tua tunggal harus menjalankan tugas dan tanggung jawab secara berlipat ganda. Peran yang seharusnya dijalankan oleh masing-masing orang tua harus dijalankan hanya oleh seorang akan membawa masalah yang dirasakan sangat sulit dijalankan. Masalah yang dihadapi oleh seorang ibu tunggal harus mencari nafkah untuk kebutuhan rumah tangga, menghidupi anak-anak yang masih sekolah bukan hanya di SMA akan tetapi juga anak yang masih SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Seorang ibu tunggal mencari penghasilan dengan bercocok tanam di kebun, menanam bibit sayur, jagung, kacang-kacangan kemudian menjualnya di Pasar Busalangga, pasar tradisional

yang ada di Kecamatan Rote Barat Laut, akan tetapi penghasilan yang didapat orang tua tunggal tidak secara berkesinambungan karena disesuaikan dengan musim panen hasil kebun. Ibu tidak menanam bibit secara bertahap, hanya satu kali, sehingga penghasilan yang didapat juga hanya satu kali ketika panen. Setelah hasil panen habis terjual ibu tidak lagi mendapat penghasilan.

Dengan keterbatasan fisik yang dimiliki, apalagi yang ditemui bahwa orang tua tunggal dari peserta didik SMA N. 1 Rote Barat Laut memiliki usia di atas 50 (lima puluh) tahun membuat semakin terasa sulit karena kondisi kesehatan yang semakin menurun. Seorang ibu tunggal berusia 77 tahun, tidak dapat lagi beraktifitas berkebun hanya berharap bantuan dari PKH (Program Keluarga Harapan) yang didapat 3 (tiga) bulan sekali senilai Rp. 500.000,- per bulan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga, seperti beras, lauk, pauk, gula, pulsa listrik, serta kebutuhan sekolah anak. Ibu tunggal yang lainnya mendapat bantuan langsung tunai ketika pandemi Corona akan tetapi hanya untuk beberapa bulan saja.

Seorang ayah sebagai orang tua tunggal harus berkebun, menanam sayur-sayuran kemudian menjualnya untuk penghidupi keluarganya, tidak hanya peran sebagai pencari nafkah, seorang ayah juga menjalankan peran ibu dengan terus mengontrol kebutuhan rumah tangga, seperti beras, gula, pulsa listrik, dan kebutuhan anak-anak.

Penghasilan yang tidak menentu ini dirasakan sangat berat ditanggung oleh orang tua tunggal, karena harus memikirkan dan menyediakan semua kebutuhan keluarga seorang diri. Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh orang tua tunggal dari peserta didik SMA Negeri 1 Rote Barat Laut adalah masalah ekonomi yang harus dipenuhi tanpa bantuan pasangan, orang tua tunggal harus meminjam uang ke tetangga ketika kebutuhan sekolah anak harus dipenuhi secara mendadak seperti pembelian buku, biaya foto copy materi sekolah, uang komite, dan masalah yang ke dua yakni masalah kesehatan yang membuat ekonomi keluarga terganggu karena kondisi kesehatan mengakibatkan seorang ibu atau ayah kurang produktif, tidak dapat menanam di swah dan lading secara berkesinambungan karena kondisi fisik yang tidak mendukung.

## 2. Upaya Penanggulangan Masalah Yang Dihadapi Oleh Orang Tua Tunggal

Masalah ekonomi dan kesehatan yang dirasakan paling berat oleh orang tua tunggal dari peserta didik SMA N. 1 Rote Barat Laut. Orang tua tunggal harus berjuang untuk penghidupi anak-anaknya, serta menyediakan semua kebutuhan anak. Orang tua dengan banyak tanggungan dalam satu keluarga bukan saja memenuhi kebutuhan anaknya di jenjang SMA akan tetapi menanggung hidup 3 (tiga) sampai 5 (lima) anak dan cucu yang tinggal bersamanya dalam satu rumah. Untuk pemenuhan kebutuhan itu orang tua tunggal harus mampu memecahkan masalahnya sendiri, namun demikian anak-anak juga diharuskan membantu orang tuanya.

Anak perempuan yang bersekolah di jenjang SMA setiap pagi harus pergi ke sekolah, sepulangnya dari sekolah, disore harinya diharuskan membantu orang tua untuk menyiram tanaman di kebun. Tidak hanya membantu orang tua di kebun, anak perempuan dari orang tua tunggal tunggal bertugas untuk membersihkan rumah, mencari kayu api, menyediakan makanan untuk disantap, menyediakan air dipenampungan-penampungan air, ketika hari libur anak perempuan juga membantu ibunya menjual hasil kebun yang telah di panen. Namun tidak demikian yang dibuat oleh anak laki-laki. Anak laki-laki tidak mendapat tugas dalam keluarga jika anak mempunyai saudara perempuan karena semua tugas rumah tangga dilakukan oleh anak perempuan, hanya sesekali anak laki-laki membantu.

Orang tua tunggal yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan tidak memiliki penghasilan tetap berjuang penghidupi keluarga dan anak-anaknya yang sedang menempuh pendidikan dengan cara bekerja pada orang lain pada musim panen, misalnya pada musim panen padi di sawah, seorang ibu tunggal membantu pemilik sawah membersihkan sawah dari rumput liar, menanam padi, dan memanennya. Ibu tunggal bekerja dari Jam 8 pagi hingga jam 5 sore. Satu hari ibu tunggal bekerja akan dihargai Rp. 50.000,- hingga Rp 60.000,-. Akan tetapi jika pekerjaan tersebut harus secara keseluruhan dikerjakan, apabila seorang ibu tunggal, hanya

membersihkan rumput, kemudian tidak menyelesaikannya hingga panen, maka semua jerih payahnya tidak akan dibayar, walaupun telah sedikit bekerja. Selain upah uang yang diterima, ibu tunggal dalam mencari nafkah juga dapat dibayar dengan beras hasil panen, menggantikan uang. Hal ini tergantung kesepakatan dari ibu tunggal dan pemilik sawah.

Semua pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci piring, mencuci pakian semua anggota keluarga termasuk menyiram tanaman di kebun dijalankan oleh anak perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiki E. D. Tulle tahun 2016 dengan judul "Studi Tentang Partisipasi Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Musyawarah *Leo* di Kabupaten Rote Ndao" yang menunjukkan bahwa laki-laki di Rote sebut sebagai *Manek* yang artinya raja, maka anak laki-laki tidak mendapatkan tugas dalam keluarga seperti memasak, menyiram, atau mencari kayu bakar, semuanya dilakukan oleh anak perempuan, (Tulle, 2016).

Anak perempuan yang memiliki orang tua tunggal juga membantu orang tuanya dengan bekerja di rumah keluarga yang mampu seperti mencuci pakaian kotor dari keluarga tersebut untuk kemudian anak dibantu membiayai uang komite anak senilai Rp.30.000,- setiap bulannya. Tak jarang di antara anak yang perempuan yang tidak memiliki ayah atau ibu berjuang membantu kehidupan ekonominya sendiri dengan cara menjual barang dengan metode *online*, menawarkan barang seperti baju, sepatu, tas yang dipesan dari luar daerah untuk dijual kembali untuk mendapatkan keuntungan melalui akun media sosial mereka seperti *whatsapp* dan *facebook*. Anak perempuan dari orang tua tunggal yang memiliki banyak saudara kandung juga memilih tinggal bersama keluarga yang mampu untuk membantu pekerjaan rumah tangga keluarga tersebut agar dibantu dalam pemenuhan kebutuhan sekolahnya.

Dalam pemenuhan kebutuhan sekolah yang mendesak tak jarang orang tua tunggal harus meminjam uang dari tetangga dan akan diganti ketika hasil panen terjual, karena tidak mendapat bantuan dari anak-anaknya yang telah memiliki keluarga masing-masing. Namun dengan kondisi yang terbatas orang tua tunggal tetap berkomitmen untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang SMA, hal ini dibuktikan dengan seriusan orang tua untuk membiayai kebutuhan anak sehingga sebagian besar dari saudara kandung sudah menamatkan pendidikan jenjang SMA.

Komitmen yang sama juga dimiliki oleh orang tua tunggal untuk anaknya yang saat ini berusia 16-18 tahun. Keterbatasan ekonomi dan kesehatan yang dimiliki tidak mengurangi komitmen orang tua untuk menyekolahkan anak ke jenjang SMA.

3. Penghormatan Terhadap Anak Yang Diasuh Orang Tua Tunggal di Lingkungan Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah
  - a. Lingkungan Keluarga

Dibesarkan oleh orang tua tunggal dengan keterbatasan yang ekonomi, harus menjaga diri sendiri, dipaksa untuk mandiri merupakan keharusan yang tidak dapat dihindari oleh seorang anak yang kehilangan ayah atau ibu. Seorang ibu yang semula menggantungkan hidupnya pada penghasilan suami, dipaksa untuk mencari nafkah sendiri, dan anak diharuskan membantu mencari nafkah. Akan tetapi dengan ketidakstabilan ekonomi yang dihadapi oleh orang tua tunggal, penghormatan yang didapati tidak berkurang.

Masyarakat tetap menghormati keberadaan anak dan orang tua tunggal, dengan diundangnya anak dan orang tua dalam acara keluarga. Keluarga tetap melibatkan anak dan orang tua, seperti memberikan undangan *tu'u* (kumpul keluarga) yakni acara mengumpulkan keluarga besar untuk mengumpulkan dana untuk anak yang akan menikah, sekolah, dan pembangunan rumah. Akan tetapi undangan tersebut dapat dihadiri apabila orang tua tunggal mempunyai uang, jika tidak memiliki uang maka tidak dapat menghadiri undangan tersebut.

Di tempat berbeda penghormatan yang sama juga masih diperoleh oleh anak yang dan orang tua tunggal yang dahulu semenjak masih hidup dipilih menjadi *maneleo* yang artinya pemimpin dari kumpulan beberapa marga atau klan. Ketika ayahnya meninggal, ibu

dan anak tetap diundang untuk perkumpulan-perkumpulan marga. Hal ini merupakan bukti penghormatan terhadap anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal dan orang tua yang telah kehilangan salah satu pasangannya.

Keluargapun tetap menghormati anak yang telah ditinggal ayah atau ibu dengan membantu memberikan sedikit uang, dengan ketentuan anak memberikan tenaganya membantu keluarga yang memberikan uang, seperti mencuci pakaian, membersihkan rumah, atau memasak. Anak dari orang tua tunggal tetap dihormati dalam keluarga sebagaimana ayah atau ibunya masih ada, bahkan cenderung dibantu. Tidak ada perbedaan perlakuan yang signifikan yang dialami oleh anak dalam lingkungan keluarga besar.

b. Lingkungan masyarakat

Keluarga yang kompleks menjadi harapan setiap anak, akan tetapi karena kondisi yang harus dihadapi dimana seorang anak harus dibesarkan oleh orang tua tunggal karena perceraian, kematian, atau orang tua yang meninggalkan tanggung jawabnya. Demikian pula kasih sayang dan penghormatan yang dirasakan oleh anak ketika berada dalam lingkungan masyarakat, dirasakan sedikit berbeda ketika memiliki orang tua secara lengkap, namun hal ini tidak dirasakan oleh peserta didik yang bersekolah di SMA Negeri 1 Rote Barat Laut. Anak merasakan diperlakukan sama dengan teman-temannya di lingkungan masyarakat, tetap mendapatkan kesempatan yang sama di lingkungan masyarakat, lingkungan gereja, dan lingkungan sekitar tinggal anak.

c. Lingkungan sekolah

Kehilangan salah satu orang tua sejatinya adalah kehilangan bagian dalam hidup, akan tetapi anak-anak yang diasuh oleh orang tua tunggal cenderung memiliki keperibadian yang kuat dan mandiri, karena diharuskan bekerja keras membantu orang tua tunggalnya, menggantikan sosok ibu atau ayah yang tidak ada, akan tetapi penghargaan dan penghormatan terhadap anak dengan orang tua tunggal tetap ada.

Di lingkungan sekolah guru-guru tetap menghargai anak dengan orang tua tunggal sebagaimana anak yang lainnya, bahkan cenderung membantu seperti membiayai komite anak saudara dari guru atau tetangga dari guru. Beberapa diantaranya dihormati dengan cara pembebasan biaya komite dari pihak sekolah. Dalam pergaulan di sekolah pun, teman-temannya tetap menghormati anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal. Tidak ada *bullying* karena keterbatasan yang dimilikinya. Hanya saja anak merasa tidak percaya diri atau malu ketika belum membayar uang komite karena keterbatasan ekonomi yang dialaminya.

4. Peran Orang Tua Tunggal Dalam Upaya Pemenuhan Pendidikan 12 Tahun

Program wajib 12 tahun atau yang disebut dengan Pendidikan Menengah Umum (PMU) sebagai implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 80 Tahun 2013 tidak diketahui oleh orang tua tunggal dalam penelitian ini, akan tetapi dengan kesadaran penuh bahwa menyekolahkan anak hingga ke jenjang SMA merupakan komitmen yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak.

Seorang ibu tunggal mengatakan "*bta (saya) pikir biar bagaimana pun, biar susah tetap bta (saya) harus kasih sekolah anak ke SMA karena teman-teman yang sama usia dengan dia sekolah sampai SMA, jadi dia pun harus SMA*".

Sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu tunggal lainnya yang mengatakan "*kakak-kakaknya yang lain sekolah sampai sarjana, itu waktu bapak masih hidup, masa adiknya tidak tamat SMA? jadi bagaimanapun saya akan usaha untuk anak-anak sekolah paling rendah SMA*".

Hal ini menunjukkan komitmen yang besar dari orang tua tunggal untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang SMA, bahkan dengan penuh harap jika banyak penghasilan atau tersedianya beasiswa anaknya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang strata satu. Bagi orang tua tunggal dengan keterbatasan ekonomi dan kesehatan jenjang SMA merupakan jenjang tertinggi dalam pendidikan, sehingga dengan usaha lebih orang tua akan menyekolahkan anak-anaknya.

Dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal untuk anak berusia 16-18 tahun yang sedang mengenyam pendidikan tingkat SMA mengalami kesulitan ekonomi dan kesehatan karena harus bekerja keras di usia yang tidak mudah, akan tetapi peran yang harus dilakukan oleh orang tua tunggal itu dibantu dengan kemandirian anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal.

Anak yang hanya memiliki satu orang tua memiliki kemandirian yang kadangkala tidak dimiliki oleh anak yang memiliki orang tua secara lengkap. Karena terbiasa hidup keras, bekerja keras di kebun, seperti mencabut rumput, menggali tanah untuk pematang, menanam benih, menyiram tanaman, memanen, dan juga membantu menjualnya dipasar jika libur sekolah membuat anak menjadi mandiri. Selain upaya membantu ibu atau ayah kebun dalam mencari nafkah, anak-anak terutama anak perempuan juga mendapat tugas dalam rumah tangga.

Peraturan dari sekolah yang harus dipenuhi oleh anak seperti tugas sekolah, harus tepat waktu ke sekolah, seragam yang harus dipakai sesuai jadwal, kehadiran setiap hari di sekolah dilakukan anak secara mandiri, karena kesadaran anak akan keterbatasan yang dimiliki akan cenderung mandiri dan tidak menyusahkan orang tuanya, walaupun harus berjalan jauh lebih dari 5km perjalanan untuk sampai ke sekolah anak tetap mempunyai semangat yang tinggi untuk sekolah. Anak hanya akan meminta bantuan orang tua untuk hal yang tidak bisa dipenuhi oleh diri sendiri seperti uang komite.

Dalam pergaulan anak usia 16 (enam belas) -18 tahun dengan pendidikan SMA yang dikontrol oleh orang tua tunggal juga tidak menyusahkan, karena anak dapat mengontrol diri sendiri dengan pergaulan yang baik, meminta ijin ketika keluar rumah, dan pulang tepat waktu karena kesadaran penuh yang dimiliki. Sesekali orang tua hanya akan mengingatkan tugas anak dalam rumah tangga dan dalam membantu kerja di kebun. Orang tua tunggal cenderung menggunakan pola asuh yang intens, yakni orang tua ikut mengambil andil dalam tiap segi kehidupan anak, namun tidak terlalu memperhatikan dan mengontrol dalam pendidikannya, tugas sekolah, kewajiban anak yang sesuai aturan sekolah. Membiarkan anak melakukan tindakan sesuai keinginannya. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, akan tetapi anak dengan orang tua tunggal cenderung dapat mengontrol diri dalam pergaulan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Implementasi dari PMU ini sudah dijalankan sepenuhnya oleh orang tua tunggal yang memiliki anak usia 16 (enam belas)-18 (delapan belas) tahun, karena orang tua ingin anaknya juga memiliki pendidikan yang sama dengan anak orang lain yang juga menempuh pendidikan hingga jenjang SMA. Jenjang SMA merupakan jenjang pendidikan terakhir bagi anak yang memiliki orang tua tunggal dengan keterbatasan ekonomi, namun beberapa diantaranya menginginkan anaknya menempuh pendidikan hingga ke sarjana. Semua orang tunggal dari peserta didik berkomitmen untuk memenuhi hak anak memperoleh pendidikan dasar 12 tahun.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Peran ganda yang harus dilakoni oleh orang tua tunggal karena karena tidak adanya pasangan yang membantu dalam rumah tangga, ketiadaan pasangan karena kematian, perceraian atau salah satu orang tua meninggalkan tanggung jawabnya menimbulkan ketidakstabilan dalam ekonomi. Hal ini diperparah dengan kondisi kesehatan yang semakin menurun karena beban kerja yang berat dan harus dijalankan oleh satu orang dalam pemenuhan segala kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan anak dalam pendidikan.

Dalam pemecahan masalah ekonomi orang tua mengandalkan bantuan pemerintah seperti Bantuan Langsung Tunai dan Program Keluarga Harapan, namun sebagian besar tidak mendapat bantuan secara berkesimbangan maka harus meminta pertolongan dari keluarga terdekat dalam bentuk penjaminan uang, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dan dengan kondisi kesehatan orang tua tunggal yang menurun anak akan ikut membantu orang tua tunggal dalam

mencari nafkah dengan bekerja di kebun atau di keluarga yang mampu untuk mendapat bantuan keuangan.

Penghormatan yang diterima oleh anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal tak jauh berbeda ketika orang tuanya lengkap. Anak-anak dari orang tua tunggal diberikan kesempatan dan penghormatan yang sama dengan teman-temannya yang mempunyai keluarga yang utuh.

Orang tua tunggal mempunyai peranan sentral bagi anak-anaknya, namun orang tua tidak mengasuh dengan pola suh yang otoriter, karena anak cenderung mandiri, tahu tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga dan di sekolah yang kemudian dilaksanakan dengan mandiri.

### **Saran**

Pemerintah diharapkan dapat membantu orang tua tunggal secara berkesinambungan dalam bidang ekonomi juga membuat suatu kebijakan yang dapat mengurangi beban dari orang tua tunggal dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan sekolah anak. Sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan menengah universal memberikan bantuan pembebasan komite bagi semua orang tua tunggal yang memiliki keterbatasan keuangan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. PT. Rineka Cipta : Jakarta
- Ahmat Malica, Maruti Dina, dkk. 2018. *The power of single mom*. Bitread Publishing.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Gunung Mulia : Jakarta.
- Idris, N. A. (2012). *Program Pembasmian Kemiskinan Dalam Kalangan Ibu Tunggal : Analisis Penyertaan Dan Keberkesanan*. Prosiding Perkem VII Jilid 1
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Mustakim.
- Mustakim, Muh. Nur. 2005. *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tulle, Kiki E. D. 2016. *Studi Tentang Partisipasi Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Musyawarah Leo di Kabupaten Rote Ndao*. Paradigma Kajian Budaya. Depok.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Menteri pendidikan dan kebudayaan. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 80 Tahun 2013 tentang Pendidikan Menengah Universal*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.2020. Sekretariat Jenderal MPR RI. Jakarta

